

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan merupakan salah satu wadah yang cukup fungsional dalam menjalani kehidupan masyarakat, secara khusus dalam proses menyelesaikan persoalan atau konflik yang terjadi dikalangan masyarakat, karena dalam menyelesaikan suatu konflik tentu masyarakat juga membutuhkan kepastian dalam bentuk keadilan baik secara spritual maupun secara materi. Dan kebutuhan-kebutuhan itu juga dapat dipenuhi oleh budaya.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan kumpulan kompleksnya pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala keterampilan atau kebiasaan sebagai anggota masyarakat. Istilah kebudayaan dapat digunakan untuk menggambarkan cara hidup suatu masyarakat secara keseluruhan. Sejak Tylor mengemukakan pengertian kebudayaan banyak antropolog telah membuat definisi ulang tentang konsep kebudayaan. Seperti Kroeber dan Kluckhohn, 1952 Kroeber dan Parsons, 1958; Piddington, 1960; Mair, 1972; Schneider dan Bonjean, 1973. Secara umum mereka membawa seluruh kebudayaan ke dalam konsep kebudayaan, yang mencakup bentuk perilaku tersirat maupun tersurat, pola-pola tersebut diperoleh dengan bantuan simbol-simbol sebagai ciri khas

pencapaian kelompok manusia melalui artefak. Olehnya dapat di ketahui dengan jelas inti penting dari kebudayaan adalah tradisi yang bersumber dari historis seperti ide-ide, nilai sistem kebudayaan yang dipasang oleh kelompok manusia.³

B. Konflik

Dalam kehidupan manusia konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain. Jadi konflik adalah bagian dari kehidupan manusia. Perlawanan, peperangan atau perkelahian, yang berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak disebut sebagai konflik. Oleh karena itu, konflik mempunyai arti perbedaan pendapat atau sudut pandang yang tajam mengenai perbedaan kepentingan, gagasan, dan lain-lain. Selain itu, konflik berarti perbedaan persepsi kepentingan atau keyakinan bahwa keinginan dari berbagai pihak yang bermasalah tidak bisa dicapai dengan cara yang bersamaan.⁴ Dalam menyelesaikan konflik itulah di beberapa tempat adat diciptakan sebagai resolusi konflik.

Configure merupakan kata Latin merupakan asal kata dari “konflik”, yang berarti “menyentuh”. Secara sosiologis, suatu bentuk kondisi sosial

³ Alo Liliweri: *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban*, (Nusamedia.2021).4-5

⁴ Dean, G.Pruitt dan Jeffrey, Z. Rubin: *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2009).9

yang mempertemukan dua atau lebih orang kemudian dari satu pihak berusaha menyingkirkan yang lainnya dengan menghancurkan.

Menurut Cummings, suatu tahap dalam berhubungan dalam lingkungan sosial di mana ada dua atau lebih kelompok yang memiliki pendapat, atau tujuan yang berbeda disebut konflik. seperti halnya yang dikemukakan oleh Alisjahban Konflik diartikan sebagai ketidaksepakatan antara sekelompok orang yang ingin mencapai nilai-nilai yang sama. jadi dapat diartikan konflik terjadi karena adanya pertentangan dan perbedaan-perbedaan sehingga mengakibatkan suatu konflik.⁵ Konflik pada dasarnya dimotivasi oleh karakteristik yang berbeda pada setiap orang dalam berhubungan. Beberapa perbedaan itu yakni kepercayaan, kebiasaan, pengetahuan, ciri fisik, kecerdasan dan lain sebagainya.⁶

C. Manajemen Konflik

Manajemen konflik berarti pengelolaan, pengendalian dan pengorganisasian peristiwa-peristiwa yaitu bentuk-bentuk perlawanan, konfrontasi, perselisihan laten, demonstrasi, agar organisasi dapat tetap menjalankan aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Tujuan utama manajemen konflik adalah menjalin dan menjaga hubungan kerjasama dengan bawahan, rekan

⁵ Albertus Fenanlampir, *Manajemen Konflik Dalam Olahraga*, (Surabaya : CV. Jakad Media Publishing, 2020), 17

⁶ Ibid,19

kerja, atasan dan pihak luar. Konflik terjadi ketika kedua belah pihak menunjukkan permusuhan dan menghalangi upaya satu sama lain untuk mencapai tujuan, termasuk persaingan untuk mendapatkan sumber daya, ketidaksesuaian tujuan dengan sasaran tugas, perselisihan status, hambatan komunikasi, dan kepribadian yang tidak sesuai satu sama lain.⁷

Dari sudut pandang sejarah, teori manajemen konflik dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, keyakinan manajemen tradisional adalah bahwa konflik harus dihindari atau bahkan dihilangkan. Pandangan ini didasari oleh kenyataan bahwa organisasi yang baik adalah organisasi yang tidak terjadi konflik, karena pandangan ini menganggap bahwa konflik timbul karena kesalahan manajemen, seperti adanya kesenjangan antara pengusaha dan pekerja dalam organisasi, yaitu Hal ini terjadi pada konflik yang muncul karena kesalahan manajemen. Hambatan komunikasi dan hambatan psikologis dalam komunikasi timbal balik yang saling meyakini. Kelompok kedua adalah manajemen modern, yang memandang konflik secara berbeda dibandingkan sebelumnya. Dalam hal ini, konflik diyakini dapat meningkatkan kinerja organisasi jika dikelola dengan baik. Organisasi yang berkualitas sebenarnya dapat mengendalikan isi konflik, yang pada akhirnya dapat merangsang dan memotivasi karyawan untuk melakukan yang terbaik. Oleh karena itu, konflik dianggap sebagai bagian yang tidak

⁷ Nur Zain, *Kepemimpinan Dan Manajemen Konflik*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2010), 39

terpisahkan dari dinamika organisasi.⁸

D. Teologi Kontekstual

Secara etimologis, refleksi seseorang dalam lingkup kehidupannya terhadap Injil Yesus Kristus yaitu ketika Injil ada dan utuh diberi kedok baru yang mempunyai tujuan memberikan refleksi teologis pada penerimanya disebut teologi kontekstual. Injil mencerminkan upaya teologi kontekstual, setiap individu akan mencapai pengertian, penerimaan, sikap dan seimbang bagi peristiwa atau kejadian nyata terkait dengan kondisi yang terjadi saat ini berdasarkan budaya dan sejarah manusia terhadap kondisi yang terjadi kini.⁹ Teologi kontekstual adalah landasan dari segala teologi yang ada, yaitu teologi Filipina, teologi pembebasan, teologi hitam dan teologi feminis. Pemahaman teologi kontekstual memerlukan usaha yang datang dari perspektif refleksi obyektif berdasarkan iman, kitab, adat istiadat atau tradisi, dan pengalaman masa kini.¹⁰ Teologi kontekstual adalah istilah yang secara khusus merujuk pada pemahaman Kristen terhadap Alkitab. Oleh karena itu, kontekstualisasi bersifat dinamis dan tidak statis. Jadi, kita dapat membayangkan bahwa mempraktikkan teologi kontekstual merupakan tantangan yang terus-menerus dalam mempraktikkan teologi. Ada konteks teologis kontekstual yang berbeda. Ada tiga fokus kontekstual yang disoroti

⁸ Ibid, 40

⁹Y. Tomala, *Teologi Kontekstual(Suatu Pengantar)*, (Malang:Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002),2

¹⁰Stephen B.Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Maumere Ledalero,2002),1

Singgih, yakni konteks alkitabiah, konteks sistematika tradisi, dan konteks kekinian. Konteks yang ada saat ini juga terbagi dalam subkonteks yang berbeda, yaitu konteks budaya, sosial ekonomi, dan politik.¹¹ Stephen Bevans berpendapat bahwa teologi selalu kontekstual, artinya tidak ada teologi, yang ada hanya teologi kontekstual.¹²

Teologi kontekstual merupakan teologi itu sendiri, maksudnya ialah teologi hanya bisa disebut teologi jika memang benar-benar kontekstual. Pada hakikatnya, teologi tidak lebih dari upaya merekonsiliasi teks dan konteks secara dialektis, kreatif, dan eksistensial antara teks dengan konteks. Secara singkat, teologi dapat disebut sebagai usaha dalam merumuskan penghayatan terhadap iman kristen dalam konteks waktu serta ruang tertentu.¹³ Teologi kontekstual adalah teologi artinya pasti ada identitas kristiani yang berlaku secara universal.

E. Model Antropologis Kontekstual Stephen B. Bevans.

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis menggunakan Model Antropologis untuk menjawab dan menganalisis lebih dalam makna *Mangngadai*'.

Stephen B. Bevans berpendapat bahwa teologi harus kontekstual,

¹¹ STAKN Toraja, *Bunga Rampai, Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 6-7

¹² Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, (Yogyakarta: PT Kansius, 2021), 139

¹³ J.B. Banawiratama, *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT ke-70 Prof. Dr.P.D. Latulhamallo*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 9

artinya teologi harus melibatkan pengalaman yang mencakup budaya lokal, perubahan nilai, dan konflik dengan dunia. Bevans memberi enam model teologi kontekstual salah satunya yakni model antropologis. Model antropologis bersifat dalam dua hal: Pertama, model ini menitikberatkan pada nilai-nilai dan kebaikan para antropos, yaitu pribadi manusia. Pengalaman manusia terbatas tetapi pada saat yang sama terpenuhi dalam budaya, perubahan sosial, lingkungan geografis dan sejarah dan dianggap sebagai kriteria mendasar untuk menilai apakah suatu ekspresi kontekstual tertentu benar atau tidak. Dalam diri setiap orang, dalam setiap masyarakat, di setiap tempat dan dalam setiap kebudayaan, Tuhan menyatakan kehadiran ilahi-Nya, sehingga teologi tidak hanya berkaitan dengan pemberitaan eksternal, namun juga mengenai sifat transkultural atau transkontekstualnya terhadap situasi tertentu. Teologi, di sisi lain, pada dasarnya adalah tentang memperhatikan dan mendengarkan situasi yang bersangkutan sehingga kehadiran Allah yang tersembunyi dapat terungkap dalam struktur dan situasi sehari-hari yang bersangkutan. Kedua model tersebut bersifat antropologis dalam arti menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi. Model antropologis ini merujuk pada kenyataan bahwa fokus pendekatan teologi kontekstual ini adalah pada kebudayaan. Bagi model ini dalam studi tentang dan penyesuaian diri dengan kebudayaan satu bangsa sambil berbela rasa, ditemukan rupa-rupa simbol dan gagasan guna merancang sebuah bahasa yang memadai atas

iman umat. Itu tidak berarti bahwa model ini menyangkal pentingnya Alkitab atau tradisi Kristen, juga tidak mengabaikan realitas pengalaman pribadi dan komunitas, tempat sosial, atau perubahan sosial dan budaya tertentu. Model ini memberi perhatiannya menyangkut jati diri budaya yang autentik.¹⁴

Budaya adalah rujukan dari model antropologis yang menjadi penekanan utamanya. Model antropologis adalah suatu paham yang menjelaskan bahwa agama Kristen adalah perihal yang bersangkutan dengan kepribadian manusia dan kesempurnaannya dalam kehidupan berbudaya. Model antropologis memberikan gambaran bahwa Injil hadir bukan untuk menentang kebudayaan melainkan sebuah keyakinan bahwa perihal budaya adalah Teologi yang bersifat kontekstual. Secara umum titik tolak model antropologis adalah kebudayaan khususnya kebudayaan manusia baik dari segi sekular atau religius.¹⁵ Model antropologis ini melihat realitas manusia dengan sangat bersungguh-sungguh. Yang menegaskan kebaikan seluruh ciptaan dan betapa dunia itu benar-benar dikasihi sehingga Allah mengutus Putra-Nya yang tunggal. Gagasan tentang Wahyu belum tentu merupakan sebuah proklamasi, namun lebih merupakan hasil perjumpaan dengan kasih dan kesembuhan Tuhan yang penuh kuasa di tengah kehidupan sehari-hari yang majemuk. Pandangannya tentang Kitab

98 ¹⁴Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Maumere Ledalero, 2002), 97-

¹⁵Ibid, 102

Suci dan tradisi sebagai seperangkat teologi lokal jauh lebih konsisten dengan ilmu pengetahuan masa kini daripada pandangan bahwa sumber teologi ini hanya secara kebetulan dikondisikan secara budaya.

Model ini juga mempunyai keuntungan karena memungkinkan orang untuk melihat Kekristenan dalam sudut pandang yang baru dan segar. Kekristenan tidak secara otomatis menggabungkan ide-ide asing. Di sisi lain, agama Kristen merupakan perspektif tentang bagaimana masyarakat menjalani kehidupannya dengan lebih setia sebagai perwakilan budaya dan sejarah. Menjadi orang Kristen, demikian yang ditekankan model antropologis ialah menjadi manusia yang sesungguhnya, ihwal menemukan suatu kehidupan yang barangkali lebih sarat tantangan, namun selalu merupakan kehidupan dalam segala kelimpahannya. Segi positif dari model antropologis ialah mulai ditempat masyarakat hadir, dengan permasalahan nyata dan kepentingan masyarakat yang berbeda-beda, bukan dengan permasalahan yang disesuaikan dengan konteks lain. Yang dapat diambil dari model antropologis adalah bahwa para teolog harus memulai dari tempat iman benar-benar hidup, yaitu di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Di dunia yang ada saat ini, sebuah dunia yang dihubungkan oleh sejarah, budaya dan bahasa tertentu, inilah tempat di mana Tuhan berbicara.¹⁶

¹⁶Ibid, 106-109

F. Iman

Kata benda Iman merupakan serapan dari bahasa Arab Amanu, yang berarti kepercayaan atau iman. Kata iman juga konsisten dengan kata Emunah, yang berasal dari bahasa Ibrani dan berarti “berpegang teguh”. Kata ini dapat digunakan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam arti “menepati janji”, karena janji dianggap sudah pasti sehingga dapat disepakati dan dipercaya. Jadi kata “iman” ini berarti bahwa Tuhan harus dipandang sebagai perusahaan. Orang-orang harus percaya padanya Jadi Allah Harus dianggap sebagai Yang Teguh itu arti dari kata iman ini. Orang-orang harus percaya kepada-Nya. Menurut J.I Packer Iman merupakan pengertian penyerahan tanpa bergantung sepenuhnya kepada yang dipercaya. Sehingga iman itu adalah memperlakukan sesuatu atau seseorang dengan kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada orang yang dipercaya. Demikian juga dengan iman yang benar kepada Allah, dengan jangkauan yang lebih luas.¹⁷

Iman merupakan suatu kepercayaan kepada realitas Allah. Sedangkan pengertian pada zaman modern Iman merupakan jenis pengetahuan yang lebih rendah atau penerimaan pendapat sepenuhnya tidak bisa untuk dibuktikan. Makna alkitabiah tentang iman berkaitan dengan iman yang lebih bersifat kewajiban, meskipun pada kenyataannya

¹⁷Jonar, Situmorang, *Teguh Dalam Pengajaran, Dewasa Dalam Iman*,(Yogyakarta:PBMR Andi,2023), 88

juga menunjukkan bahwa ada dasar yang menghalangi iman untuk didukung secara meyakinkan oleh bukti-bukti sejarah secara meyakinkan. Dalam bukunya Herlianto yang ia sebut sebagai iman adalah "*Positive Confession*" artinya adalah kata dengan pengakuan dengan ucapan yang menciptakan tindakan. Artinya yang kita alami ditentukan dengan apa yang kita ucapkan. Secara positif pengakuan hendaknya diungkapkan sesuai dengan harapan kita tanpa bibang sedikitpun, setelah itu kita akan yakin Tuhan akan menjawabnya. Hagin menekankan, "kamu akan memperoleh apa yang kamu ucapkan". "Kamu menulis tiketmu sendiri dengan Tuhan dan langkah pertama menulis tiketmu sendiri dengan Tuhan adalah katakan". Oleh karena itu keimanan tidak hanya terdiri atas keyakinan dan perkataan saja, melainkan harus mempunyai kekuatan yang berarti keyakinan yang teguh tanpa keraguan sedikit pun, dalam arti ketabahan. Dalam KBBI, iman adalah keyakinan, keyakinan, tekad dan ketabahan batin. Dalam bukunya Janette Oke juga menyatakan bahwa iman mempunyai arti memiliki kepercayaan dengan semua orang bahwa Tuhan sungguh menyayangi semua manusia yang beriman, peduli pada semua, dan memberikan semua kebutuhan orang yang beriman kepada-Nya. Oleh karena itu, iman yang besar kepada Tuhan berarti kerendahan hati, ketaatan dan pertumbuhan. Hasilnya belum tentu kesuksesan, kesehatan yang baik, ketenangan, prestasi, atau berkat finansial, namun hasil yang paling nyata adalah buah Roh. Maka jangan pernah mengukur dirimu dari apa yang

kamu punya, tapi dari kondisi masing-masing individu mukmin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keimanan adalah suatu keyakinan, ketabahan batin dan keteguhan hati seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau komitmen dalam hidupnya, sehingga keimanan tersebut melambangkan ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan.¹⁸

Iman adalah dasar dari semua harapan kita dan bukti dari apa yang tidak kita lihat. Dalam bahasa Yunani, akar kata berarti kepercayaan dan jaminan. Dapat disimpulkan bahwa landasannya adalah jaminan atau perjanjian perwalian. Matthew Henry mengatakan bukti dari semua yang tidak nampak adalah iman. Iman lebih fokus pada akal, pada kenyataan terhadap sesuatu yang tidak bisa dicerna oleh mata jasmani. Iman adalah keyakinan teguh jiwa terhadap wahyu Ilahi dan seluruh bagiannya, serta mencerahkan jiwa bahwa Tuhan itu benar. Iman berarti persetujuan penuh terhadap segala sesuatu yang telah diwahyukan Allah sebagai sesuatu yang kudus, adil dan baik. Iman menolong jiwa untuk mengaplikasikan hal-hal ini terhadap dirinya sendiri, dengan segala perasaan dan tindakan yang terkait. Oleh karena itu, iman harus melayani orang beriman sebagai alat untuk melihat, dan bagi jiwa, iman bekerja seperti panca indera.¹⁹

¹⁸Waharman, *Manna Raflessia:Kajian Eksegetikal, Makna Iman Berdasarkan Surat Ibrani 11:1-3*, (Kota Bengkulu, 2016), 30-31

¹⁹Ibid, 32